

TINGGALAN KOLONIAL DI JAWA TIMUR



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA JAWA TIMUR

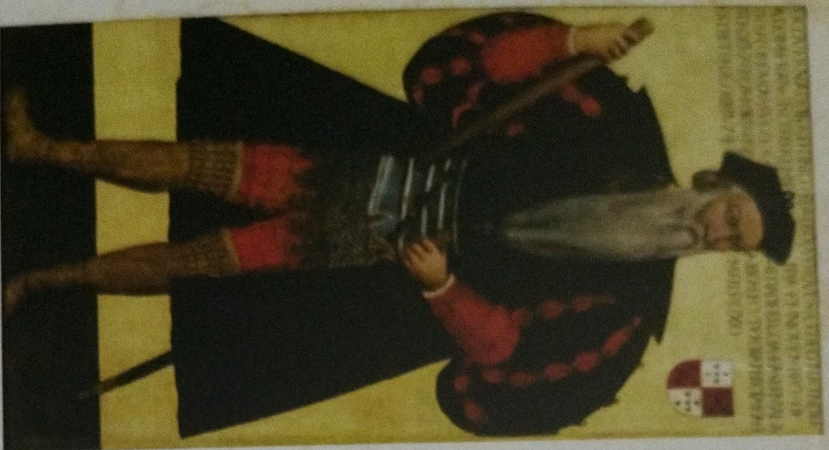


SEJARAH KOLONIAL DI INDONESIA

Rempah-rempah dari Maluku sudah menjadi komoditi ekspor kerajaan Sriwijaya sejak abad ke-7 dan menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa Eropa untuk datang ke tempat asal produksi tanaman tersebut yakni Indonesia. Rempah-rempah sangat cocok dikonsumsi masyarakat Eropa yang memiliki iklim dingin dan sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari orang Eropa. Hal inilah yang mendasari kedatangan orang-orang Eropa ke Indonesia, dengan menguasai perdagangan rempah-rempah akan mendatangkan keuntungan berlipat ganda.

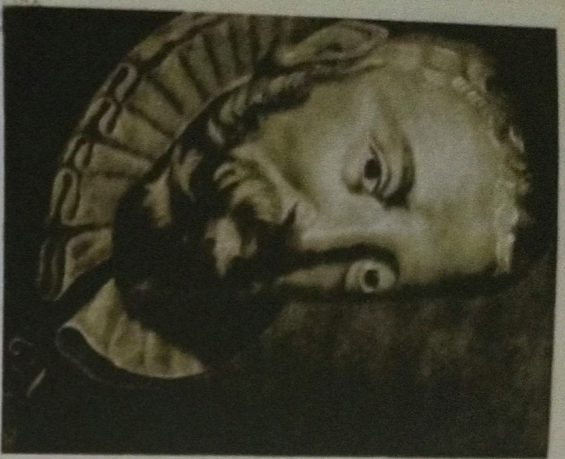
Berdasarkan Piagam Tordesillas (1494) yang dikukuhkan oleh Paus Alexander VI dikatakan bahwa Orang Eropa yang pertama kali datang ke Indonesia adalah Bangsa Portugis. Pelayaran dibawah kendali Alfonso De Albuquerque tahun 1511-1641 yang berhasil merebut bandar Malaka. Tidak hanya berhenti sampai disitu, Portugis melebarkan sayap mengadakan pelayaran ke arah timur dan mendapatkan pangkalan di daerah Maluku, akan tetapi bangsa Eropa lainnya adalah Spanyol telah berhasil mendarat lebih dulu di Ternate. Akhirnya mereka membuat perjanjian bahwa Portugis menguasai Maluku sedangkan Spanyol menguasai Philipina. Namun karena pengaruh kekuatan kerajaan di beberapa daerah di Indonesia menyebabkan Portugis banyak yang gagal untuk mendapatkan tempat

pangkalan untuk menancapkan kekuasaan, termasuk di Pulau Jawa hanya dapat diterima di wilayah Blambangan dan Pasuruan.



Ilustrasi : Afonso de Albuquerque
(sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Afonso_de_Albuquerque)

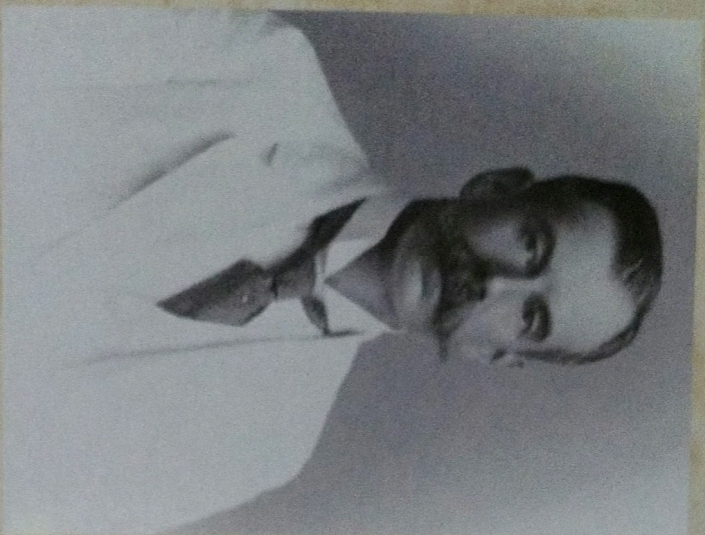
Berikutnya pada abad 16 Belanda datang ke Indonesia sekitar tahun 1595 dan 1596 yang dipimpin oleh Cornelis De Houtman dengan tujuan menjemput hasil bumi dari Indonesia secara langsung dan tidak lagi dari Lisabon. Dalam perkembangannya mereka membentuk suatu kongsi dagang yang bernama *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) pada tahun 1602 yang berarti Kompeni Serikat Hindia Timur. Awalnya membentuk kongsi dagang bertujuan untuk menguasai perdagangan, namun akhirnya mengarah ke penguasaan wilayah yang berhasil dikuasai hampir 3,5 abad lamanya. Namun sayangnya keberadaan VOC akhirnya dibubarkan karena beberapa faktor. Kedatangan bangsa Belanda di Indonesia tentunya memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan bangsa. Bahkan rakyat pemilik negeri hanya dijadikan sebagai warga kelas dua. Pada saat kepemimpinan Jan Pieterzoon Coen, pusat kekuasaan Belanda dari Maluku dipindahkan ke Batavia (Jakarta sekarang). Kedudukan Belanda yang semakin kuat membuat munculnya aksi perlawanan terhadap Belanda. Diperkuat lagi dengan hadirnya Gubernur Jenderal Deandels yang



Ilustrasi : Cornelis de Houtman, dan kedatanganannya di Banten (sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Cornelis_de_Houtman)

membangun Jalan Anyer-Panarukan. Tahun 1811-1815 Gubernur Inggris Raffles berkuasa di Pulau Jawa. Politiknya ingin menunjukkan kekuasaan Inggris dengan mencegah kembalinya kekuasaan Belanda. Namun kekuasaan Inggris tidak selama kekuasaan Belanda untuk menjajakkan kaki di Indonesia. Meskipun begitu masa pendudukan kolonial di Indonesia telah membawa pengaruh yang besar bagi tumbuh dan berkembangnya Negara Indonesia baik yang bersifat positif maupun negatif. Terlepas dari hal tersebut, hendaknya kita dapat melihat jejak mereka yang patut kita pelajari nilai penting serta nilai historisnya sebagai bagian dari catatan sejarah Indonesia.

Politik kolonial bertujuan untuk menguasai daerah-daerah produksi bahan mentah bagi kepentingan modal Netherland. Sehingga untuk dapat terus mempertahankan kedudukannya di negara jajahannya, timbul gagasan untuk memikirkan kemajuan dan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu politik etis dipandang perlu untuk diterapkan, yaitu politik yang diperjuangkan untuk mengadakan desentralisasi, kesejahteraan serta efisiensi sebagai satu bentuk politik “Kewajiban moral” bagi negeri jajahan dan harus memperhatikan kepentingan pribumi. Namun demikian diantara kesengsaraan yang diterima masyarakat Indonesia,

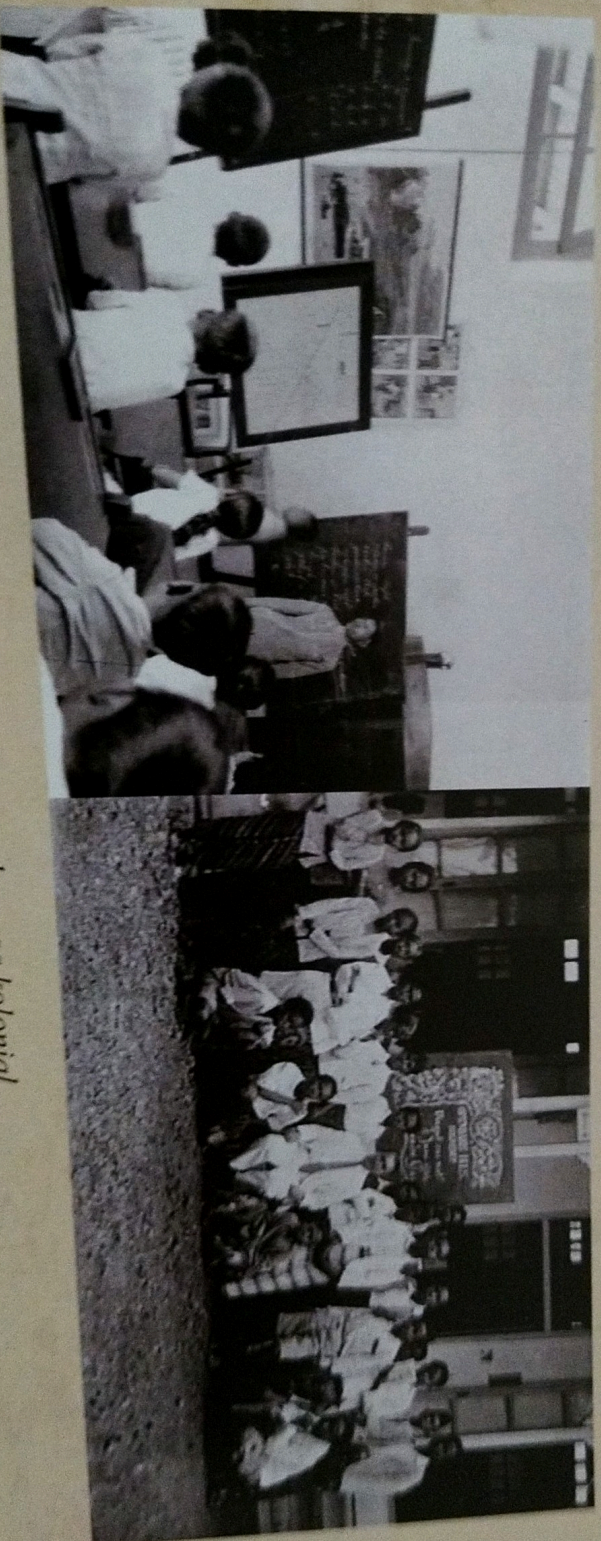


*Ilustrasi : C.Th. van Deventer,
salah satu penggagas politik etis
(sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Conrad_Theodor_van_Deventer)*

terdapat beberapa orang yang beruntung mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan dengan cara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan menentang penjajah untuk melepaskan diri dari ketergantungan untuk menaikkan harkat dan martabat bangsa. Tercatat banyak tokoh-tokoh penting di berbagai daerah di Indonesia yang muncul dalam perjuangannya melawan penjajah. Masa ini dikenal dengan masa peralihan sekitar abad 19-20 dengan munculnya kebijakan yang didasarkan pada "Golongan Etis" yang dikenal dengan sebutan Politik Etis.

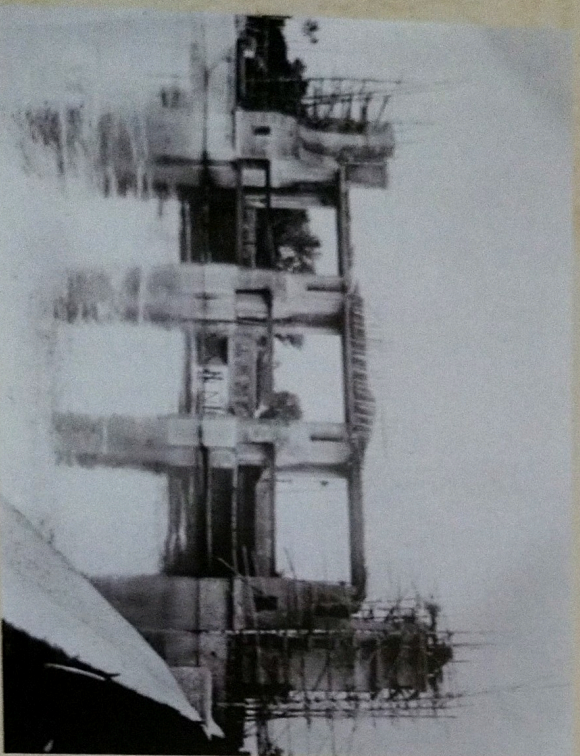
Segala upaya dilakukan untuk memperbaiki harkat dan martabat bangsa. Diantaranya adalah melalui misi penyebaran agama yang dilakukan oleh penginjil yang dikirim oleh *Nederlandsch Zendelings Genootschap* (NZG) yaitu perkumpulan yang didirikan untuk usaha penyebaran agama. Muncullah perubahan bidang pendidikan dan kesehatan dengan didirikan sekolah-sekolah dan rumah sakit sebagai misi penyebaran agama. Pada pemerintahan komisaris jenderal, soal pendidikan diserahkan kepada bupati, baru pada masa tanam paksa ada perhatian terhadap pendidikan bagi para calon dinas pemerintah dengan anggaran sebesar 25.000 gulden pada tahun 1848. Tanggung jawab pendidikan secara tegas diatur dalam Undang-undang tahun 1854. Selain itu dilanjutkan oleh kaum missionaris dan

zendelling Protestan mempunyai kegiatan dan aktif di dalam bidang pengajaran (pendidikan) dan kesehatan. Sehingga banyak didirikan sekolah, rumah sakit, dibangun pula fasilitas umum dan kedinasan seperti pembuatan jalan, jembatan, bangunan air, jalur kereta api, dinas pos dengan menggunakan kuda pos, pembangunan Pengadilan Tinggi pada masa Raffles di tiga kota pelabuhan besar yaitu Batavia, Semarang dan Surabaya. Jalan raya dan jalan kereta api mulai dibuka sehingga mengakibatkan meningkatnya kemajuan komunikasi. Namun hal ini tidak sepenuhnya disetujui oleh pihak kolonial, Van Deventer sebagai pemimpin liberal, yang berpengaruh pada masa itu, menyebutkan dalam artikelnya di majalah *De Gids* bahwa jutaan yang dihasilkan Indonesia sebagai *Een Ereschuld* atau



Gambar : kegiatan pendidikan pada masa kolonial
(sumber: <https://commons.wikimedia.org>,
Collectie Tropenmuseum)

"Hutang Kehormatan". Ia mengecam ketidakmauan Belanda untuk memisahkan keuangan negeri induk dan negeri jajahan. Sehingga merubah paradigma dalam politik kolonial yang beranggapan Indonesia tidak lagi sebagai *Wingewest* daerah yang menguntungkan menjadi daerah yang perlu dikembangkan sehingga dapat dipenuhi keperluannya dan ditingkatkan budaya rakyat pribumi. Kesempatan untuk dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik selaras dengan tujuan politik etis, setidaknya dapat mengilhami lahirnya rasa kecintaan dan nasionalisme dalam wujud perjuangan pergerakan Nasional, tidak hanya munculnya kesadaran rakyat yang memuncak untuk memperjuangkan kemajuan penduduk pribumi.

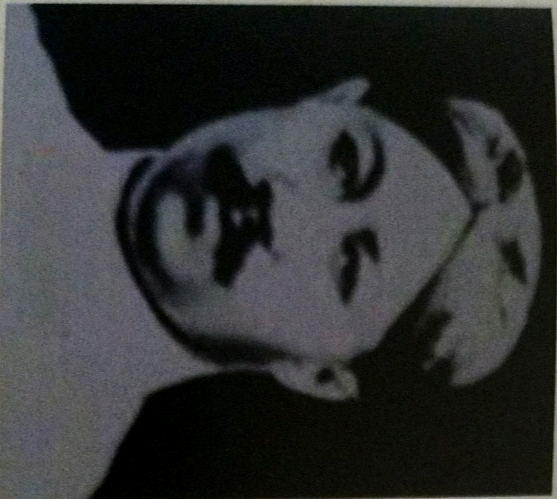


Gambar : pembangunan pintu air jagir,
Wonokromo, Surabaya masa kolonial
(sumber: <https://commons.wikimedia.org>,
Collectie Tropenmuseum)



Gambar : pembangunan jalur kereta api di
Banyuwangi masa kolonial
(sumber: <https://commons.wikimedia.org>,
Collectie Tropenmuseum)

JEJAK KOLONIAL DI JAWA TIMUR



Raden Mas Tumenggung Ario Soerjo
(sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Ario_Soerjo)

Jawa Timur merupakan salah satu propinsi dari delapan propinsi bentukan pertama pada awal kemerdekaan Indonesia dengan Gubernur pertama bernama R.M.T.A. Soerjo yang lebih dikenal dengan nama Gubernur Suryo. Namun meskipun proklamasi kemerdekaan sudah dikumandangkan tidak menjadikan masyarakat Indonesia terlepas dari penderitaan, pengaruh negara jajahan terlihat masih kuat, pada waktu itu Jepang yang sudah menyerah terhadap sekutu masih diwajibkan untuk tetap berkuasa sampai saat kekuasaan tersebut diserahkan pada sekutu. Hal ini menimbulkan berbagai perlawanan sengit antara Belanda dengan masyarakat Jawa Timur. Ditambah lagi kedatangan pasukan sekutu diboncengi tentara NICA di Surabaya, menambah panas suasana politik pada waktu itu. Puncaknya terjadi pada tanggal 10 November 1945 di mana terjadi perang besar antara arek-arek Suroboyo melawan tentara Sekutu, sehingga setiap tanggal 10 November ditetapkan sebagai hari Pahlawan.

Kondisi keamanan di Jawa Timur pada waktu itu tidak kondusif yang menyebabkan terjadi beberapa kali pemirindahan pusat pemerintahan. Berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan wilayah Jawa Timur di antaranya melalui perjanjian-perjanjian dengan pihak Belanda di antaranya perjanjian Linggarjati dan perjanjian Renville.

Perjanjian-perjanjian tersebut tidak memberi keuntungan, bahkan setelah perjanjian Linggarjati Belanda melakukan Agresi Militer I pada tahun 1947. Agresi militer ini terhenti dengan diadakannya perjanjian Renville, namun perjanjian ini semakin merugikan karena semakin berkurangnya wilayah Jawa Timur. Belanda menjadikan daerah yang dikuasainya menjadi sebuah negara yakni negara Madura dan negara Jawa Timur.

Pada tahun 1948 Belanda kembali melakukan serangan Agresi Militer II dengan serangan ditujukan di Blitar yang pada waktu itu sempat dijadikan pusat pemerintahan sebagai perpindahan dari Malang. Agresi Militer Belanda II berhenti dengan adanya perjanjian Roem-Royen tanggal 7 Mei 1949. Belanda menarik pasukannya dari Jawa Timur setelah diadakan Konferensi Meja Bundar (KMB) yang menghasilkan piagam pengakuan kedaulatan negara Republik Indonesia Serikat (RIS). Jawa Timur berubah status dari provinsi menjadi negara bagian. Namun rakyat Jawa Timur ternyata tidak mendukung perubahan



Peristiwa pengibaran bendera merah putih setelah bendera Belanda berhasil disobek warna birunya di Hotel Orange (sumber: <https://id.wikipedia.org>)

status tersebut. Rakyat menuntut dibubarkannya negara Jawa Timur. Akhirnya pada tanggal 25 Februari 1950, negara Jawa Timur dibubarkan dan menjadi bagian wilayah Republik Indonesia. Keputusan untuk bergabung kembali dengan RI ini diikuti oleh negara Madura.

Serangkaian perjalanan sejarah pendudukan kolonial di Jawa Timur, tentu meninggalkan jejak secara fisik berupa bangunan sebagai tempat mereka melakukan kegiatan kontrol terhadap daerah yang dikuasainya. Jejak-jejak peninggalan inilah yang hendaknya kita lestarikan sebagai media pembelajaran dan pengetahuan kita guna meningkatkan kesadaran moral, karakter bangsa, serta kebudayaan.

BANGUNAN TINGGALAN MASA KOLONIAL DI BEBERAPA DAERAH DI JAWA TIMUR

Sejarah mencatat adanya proses kolonialisasi di Indonesia, bermula dari hubungan dagang kemudian berujung pada penguasaan dan penindasan, jejak-jejak kolonialisasi yang pernah terjadi terekam pada berbagai tinggalan yang masih dapat kita saksikan hingga saat ini. Di wilayah Jawa Timur, jejak-jejak tinggalan budaya masa kolonial dapat kita temukan hampir di seluruh wilayah, mulai dari rumah-rumah, benteng, sampai fasilitas publik berupa jalan, jembatan, rumah sakit, sekolah, stasiun dan sarana perbadatan. Berikut ini beberapa tinggalan arkeologi dari masa Kolonial yang ada di beberapa wilayah di Provinsi Jawa Timur :



GEDUNG NEGARA GRAHADI

Lokasi : Jl. Pemuda No. 7, Kec. Genteng,
Kota Surabaya

Dibangun tahun 1795 pada awal keberadaan Grahadi, difungsikan sebagai rumah kebun untuk peristirahatan pejabat Belanda dan sesekali waktu digunakan untuk tempat pertemuan, maupun pesta. Sekarang, di fungsikan sebagai rumah dinas Gubernur Jawa Timur serta untuk tempat menerima tamu Gubernur, pelantikan pejabat dan upacara peringatan hari nasional. Pemerintah Provinsi Jawa Timur, sejak tahun 1991 membuka gedung ini untuk wisata.

GEDUNG FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Lokasi : Jl. Mayjen Prof. Dr. Moestopo 47, Kel.
Pacarkembang, Kec. Tambaksari, Kota Surabaya

Nederlandsch Indische Artsen School (NIAS), merupakan sekolah kedokteran yang didirikan Belanda di Surabaya tahun 1913 untuk penduduk pribumi (Jawa). Lulusan NIAS secara resmi disebut dengan gelar "Dokter Djawa". Tahun 1941, sekolah ini ditutup oleh Jepang. Setelah itu terjadilah beberapa kali perubahan. Pada tahun 1954 sekolah ini berubah menjadi Fakultas Kedokteran dari Universitas Airlangga.





BENTENG ERFPRIJNS/BENTENG BANGKALAN

Lokasi : Jl. K.S. Tubun, Kel. Pejagan, Kec. Bangkalan, Kab. Bangkalan

Berdasarkan catatan dokumen Belanda yang ada, benteng ini dibangun semasa pemerintahan raja Willem I (1817-1848). Nama "Erfprins" diambil dari nama kecil raja Willem III yang merupakan putra raja Willem I, di masa lalu benteng ini merupakan gudang persenjataan VOC, dimasa selanjutnya pernah difungsikan sebagai Kantor Residen Madura Barat, juga pernah digunakan sebagai Markas Brimob pada tahun 1960-an. Saat ini beralih fungsi sebagai tempat hunian.

BENTENG KALIMO'OK

Lokasi : Desa Kalimo'ok, Kec. Kalianget, Kab. Sumenep

Benteng VOC ini dibangun pada tahun 1785 dan merupakan benteng kedua yang dibangun oleh Belanda di daerah Sumenep. Benteng pertama, dibangun di Desa Kalianget Barat di kecamatan yang sama, akan tetapi tidak dilanjutkan karena lokasinya yang dirasa kurang strategis sebagai pertahanan. Fungsi benteng sekarang telah berubah dan digunakan untuk kegiatan Dinas Peternakan





PABRIK PENYIMPANAN PT. GARAM

Lokasi : Jl. Raya Pelabuhan No 01, Desa Kalianget Timur, Kec. Kalianget, Kab. Sumenep

Merupakan sarana bangunan PT. Garam dalam memasarkan maupun menerima garam rakyat. Pabrik garam ini dibangun pada tahun 1899 untuk memperkuat ekonomi dan politik pemerintah Hindia Belanda di Sumenep dan menjadi bukti pemerintah Hindia Belanda kala itu memonopoli hasil garam yang ada di Madura.



PUSAT PENELITIAN PERKEBUNAN GULA INDONESIA (P3GI)

Lokasi : Desa Pakuncen, Kec. Bugulkidul, Kab. Pasuruan

P3GI merupakan lembaga penelitian gula tertua di dunia yang berdiri pada tahun 1851 berada di Pasuruan yang saat ini berada di bawah kepemilikan dan pengelolaan PT. Research Perkebunan Nusantara (BUMN).



STASIUN KERETA API PASURUAN

Lokasi : Jl. Stasiun No 1 Desa Terajeng,
Kec. Gadingrejo, Kota Pasuruan

Jaringan rel kereta api sepanjang 63 km dari Surabaya ke Pasuruan selesai dibangun oleh jawatan *Stadspoorwegen* (SS) pada tahun 1878. Pada awalnya jalur ini dibangun untuk memenuhi kebutuhan air di kota Surabaya. Pada masa-masa selanjutnya mobilitas barang dan manusia semakin meningkat kemudian untuk menunjang hal tersebut, di jalur ini bangunan stasiun Kereta Api di Pasuruan.

GEREJA PROTESTAN INDONESIA BARAT (GPIB) PROBOLINGGO

Lokasi : Jl. Suroyo No. 32, Desa Tisnonegaran,
Kec. Kanigaran, Kota Probolinggo

Pada tahun 1905 penduduk Kota Probolinggo terdiri dari orang Eropa, Arab, Cina, Madura dan Jawa. Pembangunan Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) adalah untuk memenuhi kebutuhan rohani penduduk-penduduk Eropa serta penduduk lain yang memeluk agama Protestan.





RUMAH SAKIT PANTI WALUYO (RKZ)

Lokasi : Jl. Nusa Kambangan 56, Desa Kasin,
Kec. Klojen, Kab. Malang

Rumah Sakit Panti Waluyo merupakan klinik milik Prof. Dr. Leber. Pada tanggal 1 Desember 1929 klinik tersebut diserahkan kepada *Zuster Van de Christelijke Scholen Van Barmhartigheid*. Klinik berubah nama menjadi rumah sakit kecil *Rooms Katholiek Zie Kenhuis* atau RKZ St. Maria Magdalena Postel



GEREJA SANTA THERESIA (KATEDRAL IJEN)

Lokasi : Jl. Buring 60/Guntur 2 Kota Malang

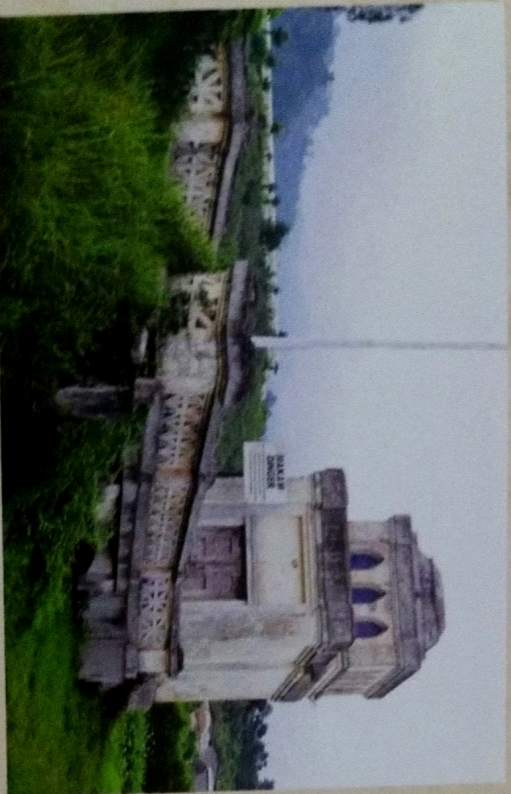
Gereja ini mulai dibangun pada 11 Februari 1934 dan diresmikan pada tanggal 28 Oktober 1934. Letak bangunan gereja tersebut di depan *Boeringplein* (Taman Boering). Arsitekturnya merupakan perwujudan arsitektur Neo-Gothik khas Belanda, sehingga merupakan peninggalan kuno bersejarah. Karena lokasi gereja ini berada di kawasan sepanjang jalan Ijen, maka lebih dikenal dengan nama Gereja Ijen.



GEREJA HATI KUDUS YESUS (KATEDRAL KAYUTANGAN)

Lokasi : Jl. Mgr. Soegijopranoto 2, Kota Malang

Gereja Kayu Tangan memiliki gaya arsitektur yang unik, yaitu neo gothik. Gaya ini diperkenalkan oleh salah seorang arsitek Belanda yang terkenal pada masanya, yaitu Dr P J H Cuypers (1827-1921). Seni bangunan yang ada di Gereja Kayu Tangan menunjukkan ciri khas bangunan abad pertengahan abad 19. Ini terlihat dari struktur gedung yang tinggi. Dijelaskan pula bahwa model struktur tersebut memiliki kerangka kokoh pada dinding dan atap yang berfungsi sebagai penutup.



MAKAM FAMILIE GRAAF J. DINGER

Lokasi : Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu

Wilayah Batu sejak dahulu dikenal sebagai daerah yang subur, ini menarik Bangsa Belanda untuk menjadikan daerah ini sebagai lahan pertanian atau tempat tinggal, salah satu warga Belanda yang tertarik untuk bercocok tanam di Batu adalah Graaf J. Dinger. Dia banyak membeli lahan pertanian di Batu untuk ditanami pohon kina. Oleh masyarakat Batu, Graaf J. Dinger dikenal sebagai salah satu tuan tanah.



GKJW MOJOWARNO

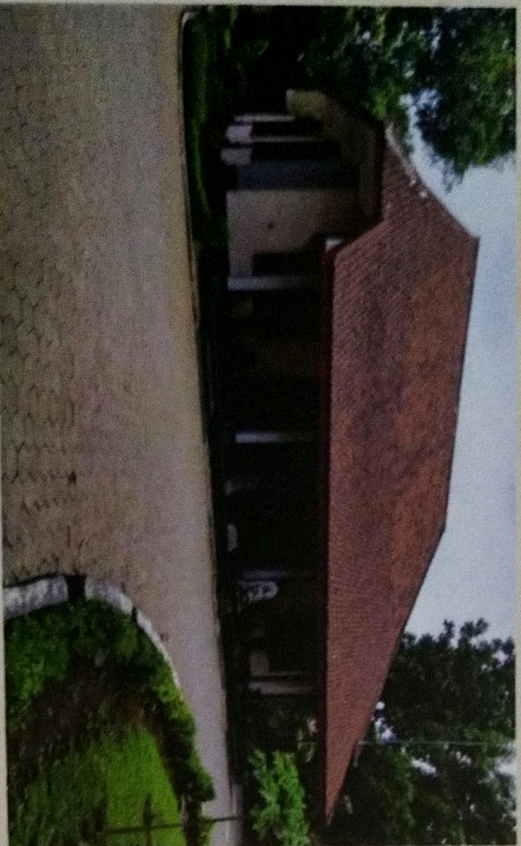
Lokasi : Desa Mojowangi, Kec. Mojowarno, Kab. Jombang

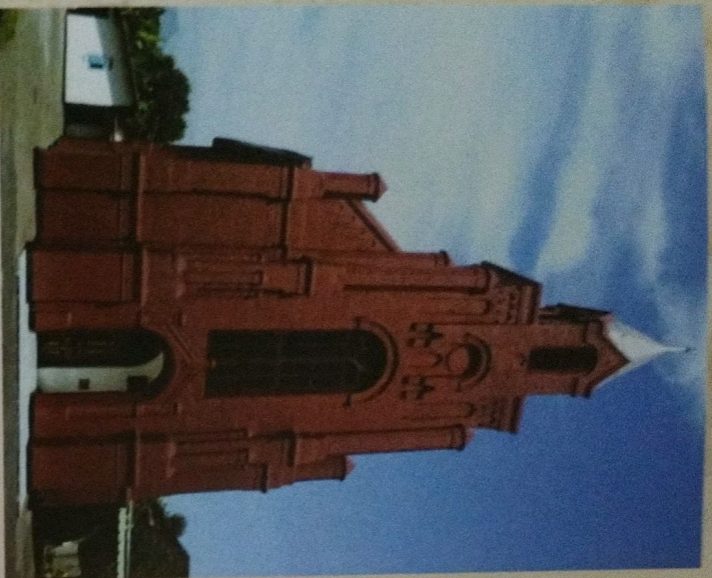
Wilayah Mojowarno dapat dikatakan sebagai pioner sejarah berdirinya GKJW di Jawa Timur, Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno yang mulai dibangun pada 24 Februari 1879 dan diresmikan 8 Maret 1881, menjadi bukti eksistensi kaum nasrani di Jawa Timur dan pada akhir 1899 GKJW Mojowarno telah mempunyai delapan cabang yang tersebar di beberapa kabupaten di Jawa Timur. Hingga kini aktifitas keagamaan tetap berlangsung di GKJW Mojowarno dan bangunannya juga masih terawat dengan baik.

RUMAH TINGGAL MACLAINE PONT

Lokasi : Desa Trowulan, Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto

Henry Maclaime Pont adalah seorang arsitek asal Belanda, pada tahun 1924 s.d 1943 dia melakukan penelitian terkait Majapahit di wilayah Trowulan dan tinggal di rumah bergaya asitektur abad ke-19. Selama penelitiannya dia berhasil membuat rekonstruksi kota Majapahit, dan sampai sekarang rekonstruksi ini menjadi inspirasi bagi peneliti untuk mengungkap keberadaan Majapahit. Rumah tinggal Maclaime pont sekarang menjadi bagian dari kantor BPCB Jawa Timur dan kondisinya masih sangat terawat.





GEREJA MERAH KEDIRI

Lokasi : Kelurahan Mojoroto, Kec. Mojoroto, Kota Kediri
Kerkeeraad Der Protestanche Te Kediri, itulah nama asli Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) di Kediri, Jawa Timur, yang saat ini dikenal dengan sebutan Gereja Merah. Gereja ini pertama kali dibangun oleh orang Belanda JA Broers pada tahun 1904. JA Broers yang kala itu seorang pendeta diutus pemerintahan Hindia Belanda untuk mengajarkan agama protestan di Kediri. Sebutan Gereja Merah mulai digunakan pada tahun 1994, sebelumnya gereja ini berwarna putih gading. Kemudian gereja ini seluruhnya dicat merah untuk menghemat biaya perawatan.

GEREJA POHSARANG

Lokasi : Desa Puhsarang, Kec. Semen, Kab. Kediri
Gereja Katolik di Pohsarang didirikan atas inisiatif pribadi dari Romo Jan Wolters CM dengan bantuan arsitek terkenal Henri MacLaine Pont pada tahun 1936. Keindahan arsitektur Gereja Pohsarang melekat pada dua nama ini, arsiteknya Ir MacLaine Pont dan pastornya Romo Jan Wolters CM. Ir. Henricus MacLaine Pont sangat pandai dalam membentuk keindahan bangunan Gereja yang mengukir kebudayaan Jawa; sementara Romo Wolters sebagai inisiator memberi roh pengertian mendalam tentang makna sebuah bangunan Gereja dengan banyak simbolisme untuk katekese iman Katolik.





ISTANA GEBANG

Lokasi : Jl. Sultan Agung No. 59, Desa Sanan Wetan, Kec. Sanan wetan, Kota Blitar

Penggunaan istilah Istana Gebang (Ndalem Gebang) sudah digunakan sejak tahun 50an. Istilah tersebut mengikuti nama tempat yang dikaitkan dengan kegiatan Presiden Soekarno. Istana Gebang merupakan rumah yang memiliki riwayat sejarah dari keluarga Bung Karno, pada masa sekolah di *Technische Hooghre School* (Institut Teknologi Bandung) sering mengunjungi kedua orang tuanya di Ndalem Gebang. Di tempat ini pulalah Soekarno sering berdiskusi secara informal tentang kemerdekaan Indonesia

PABRIK GULA MOJOPANGGUNG

Lokasi : Jl. Raya Kauman, Desa Sidorejo, Kec. Kauman, Kab. Tulungagung

Industri gula salah satu yang dikembangkan pada masa kolonial, pabrik gula Mojopanggung salah satu pabrik gula masa kolonial yang masih beroperasi hingga saat ini, pabrik ini didirikan pada tahun 1852 oleh Tuan Danger salah seorang bangsawan Belanda. Pabrik gula Mojopanggung, sekarang menjadi satu diantara 11 pabrik gula yang ada di Jawa Timur, yang dikembangkan PTPN X sebagai objek wisata sejarah.





BENTENG VAN DEN BOSCH / BENTENGPENDEM

Lokasi : Desa Pelem, Kec. Ngawi, Kab. Ngawi
Arsitektur Van den Bosch merupakan peninggalan kebudayaan Belanda yang didirikan pada tahun 1839 – 1845 hingga sekarang belum mengalami perubahan yang berarti. Dikatakan sebagai benteng pendem oleh masyarakat karena benteng ini terletak lebih rendah dari tanah sekitar yang dikelilingi oleh tanah tinggi sehingga tidak terlihat karena terhalang oleh tanggul tanah yang tinggi seperti terkubur dalam tanah.



GEDUNG PUTIH (RUMAH DINAS WAKIL BUPATI TUBAN)

Lokasi : Desa Kutorejo, Kec. Tuban,
Kab. Tuban

Gedung Putih saat ini berfungsi sebagai rumah Dinas wakil Bupati Tuban, sebelum menjadi kantor wakil bupati, bangunan ini sempat menjadi kantor Kimpraswil PU dan Satibtranmas Tuban dan pada masa kolonial bangunan ini menjadi kantor bagi asisten residen Tuban.

MONUMEN TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK

Lokasi : Desa Sedayulawas, Kec. Brondong,
Kab. Lamongan

Merupakan monumen yang didirikan untuk memperingati tenggelamnya kapal Van Der Wijck, kapal ini milik perusahaan pelayaran Belanda KPM yang melakukan pelayaran dengan rute Bali-Semarang-Surabaya. Pembangunan monumen ini juga sebagai bentuk ucapan terima kasih Belanda kepada nelayan Desa Brondong, karena telah menolong penumpang kapal Van Der Wijck yang tenggelam di perairan Weru ± 20 km sebelah timur pantai Brondong pada tanggal 20 Oktober 1936.



Potensi tinggalan masa kolonial di Jawa Timur sangat besar, ini mempertegas bahwa peran Jawa Timur dimasa lalu cukup penting. Tentunya, selain beberapa contoh diatas, masih banyak tinggalan masa kolonial yang dapat dijumpai di Jawa Timur. Kelestarian tinggalan cagar budaya menjadi tanggungjawab kita bersama, dengan turut berperan aktif menjaga kelestariannya, generasi selanjutnya dapat melihat bukti-bukti sejarah akan adanya era kolonialisme di Jawa Timur.

Yang terpenting saat ini adalah meningkatkan peran serta kita semua dalam pelestarian objek tinggalan masa lalu (cagar budaya), hal ini akan mampu membuat cagar budaya kita bertahan hingga masa generasi mendatang. Tindakan sederhana dapat kita lakukan untuk turut menjaga kelestarian cagar budaya di lingkungan kita, diantaranya tidak melakukan corat-corek di objek cagar budaya, tidak merusak, tidak mengambil benda di lingkungan cagar budaya, melaporkan jika ada pencurian atau pengrusakan dan melaporkan jika ada temuan, tindakan-tindakan tersebut sudah menjadi cara sederhana kita turut melestarikan cagar budaya Indonesia.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA JAWA TIMUR

Jl. Majapahit 141 - 143 Trowulan, Kab. Mojokerto

Telp./Fax 0321 - 495515, email : purbakalaja.jatim@yahoo.com



**CAGAR BUDAYA
INDONESIA**